

PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI BATANG MANGGUS KABUPATEN REJANG LEBONG MELALUI PENERAPAN TEKNOLOGI BUDIDAYA KOPI ORGANIK PUPUK WALET

Alnopri, Septiana Anggraini, Marlin Marlin

Program Studi Agroekoteknologi, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu
marlin@unib.ac.id

Abstract

The application of organic coffee cultivation technology by utilizing swallow fertilizer is essential to increase organic coffee production, especially in coffee farming communities in Rejang Lebong Regency. The activity aimed to empower the coffee farming community by providing knowledge and skills in cultivating organic coffee plants using swallow fertilizer. The community service activities had been carried out from August to November 2024. The target of the service is the Batang Manggus Farmers Group, which is a farmer group that has potential and is active in cultivating coffee plants. Methods of community service activities carried out include: outreach activities about organic coffee cultivation and the benefits of swallow fertilizer, direct practical activities on how to apply swallow fertilizer, and evaluation activities by distributing questionnaires to see the target group's level of interest in the technology that is known to be applied. All members of the farmer group participated in extension activities and practices of seriously and enthusiastically using swallow fertilizer. The evaluation results show that members of the Batang Manggus Farmers Group increasingly understand the economic and ecological benefits of organic coffee cultivation technology. The target farmer group understands the organic coffee cultivation system and can apply swallow fertilizer to coffee plants. The target farmer group agreed and was enthusiastic about implementing organic coffee cultivation using swallow fertilizer.

Keywords: organic coffee, swallow droppings compost, organic fertilizer.

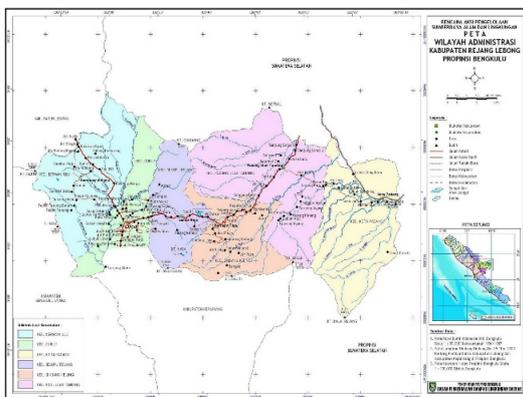
Abstrak

Penerapan teknologi budidaya kopi organik dengan memanfaatkan pupuk guano dari kotoran walet sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan produksi kopi organik khususnya pada masyarakat petani kopi di Kabupaten Rejang Lebong. Tujuan kegiatan adalah untuk melakukan pemberdayaan masyarakat petani kopi dengan cara memberikan pengetahuan dan keterampilan budidaya tanaman kopi organik dengan memanfaatkan pupuk guano kotoran walet. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai November 2024. Sasaran pengabdian yaitu Kelompok Tani Batang Manggus merupakan kelompok tani yang potensial dan aktif dalam melakukan budidaya tanaman kopi. Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan meliputi : kegiatan penyuluhan tentang budidaya kopi organik dan manfaat pupuk guano, kegiatan praktek langsung cara aplikasi pupuk guano, dan kegiatan evaluasi dengan menyebarkan kuesioner untuk melihat tingkat ketertarikan kelompok sasaran terhadap teknologi yang dikenalterapkan. Kegiatan penyuluhan dan praktek penggunaan pupuk guano diikuti semua anggota kelompok tani dengan serius dan antusias. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa anggota Kelompok Tani Batang Manggus semakin memahami keuntungan baik secara ekonomi dan ekologi dari teknologi budidaya kopi secara organik. Kelompok tani sasaran memahami sistem budidaya kopi organik dan dapat melakukan aplikasi pupuk guano kotoran walet pada tanaman kopi. Kelompok tani sasaran sepakat dan antusias untuk menerapkan budidaya kopi organik dengan menggunakan pupuk kompos kotoran walet.

Keywords: kopi organik, kompos kotoran wallet, pupuk organik.

PENDAHULUAN

Kecamatan Curup Timur merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, dengan ibu kota kecamatan di Kelurahan Talang Ulu. Kecamatan Curup Timur memiliki populasi sebesar 25.787 jiwa dengan 13.124 jiwa penduduk laki-laki dan 12.663 jiwa penduduk perempuan. Penduduk asli sekaligus mayoritas penduduk Curup Timur adalah suku Rejang. Kelurahan Talang Ulu merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Curup Timur yang memiliki 3.031 jiwa (11,75%) Sebagian besar mata pencarian penduduk adalah petani, khususnya kopi. Luas perkebunan kopi di kecamatan Curup Timur yaitu 133.500.000 ha (BPS Kabupaten Rejang Lebong, 2024).



Gambar 1. Peta administratif Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu

Kelompok Tani “Batang Manggus” di Kelurahan Talang Ulu, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong merupakan perkumpulan anggota masyarakat yang memiliki kegiatan di bidang pertanian terutama budidaya tanaman perkebunan seperti kopi.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian dalam masyarakat (Marlin et al., 2020). Kegiatan ini diharapkan dapat melakukan pemberdayaan kelompok tani sasaran, agar dapat meningkatkan produktivitas dan keterampilannya.

Kelompok Tani Batang Manggus ini menjadi kelompok sasaran yang diberikan pelatihan untuk meningkatkan skill dan pengetahuan terutama dibidang budidaya tanaman kopi. Kelompok tani ini memiliki kurang lebih 20 anggota. Pemilihan kelompok tani Batang Manggus ini sebagai mitra kerja didasarkan pertimbangan yaitu kelompok tani ini merupakan program kegiatan lanjutan yang sebelumnya sudah pernah dilakukan koordinasi dan pemantauan budidaya tanaman kopi robusta pada kelompok tani Batang Manggus.

Kegiatan kelompok tani ini sudah rutin melakukan budidaya tanaman kopi, namun pemanfaatan dan penggunaan pupuk organik dalam budidaya kopi organik masih sedikit dilakukan. Oleh karena itu, perlu pendampingan dan diberikan pengetahuan serta pelatihan tentang penggunaan dan cara aplikasi pupuk organik di daerah kelurahan Talang Ulu. Kesadaran masyarakat akan manfaat pupuk organik terhadap keamanan produk dan keberlanjutan lingkungan menyebabkan perlu ditingkatkan. Aplikasi pupuk an-organik dalam jangka panjang dapat menurunkan kesuburan tanah dan pencemaran lingkungan akibat residu (Bolo et al., 2021). Pentingnya pupuk organik dalam budidaya kopi perlu diterapkan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kopi. Pupuk organik yang akan disampaikan kepada kelompok tani ini

yaitu pupuk guano yang terbuat dari kotoran walet.

Kotoran walet adalah kotoran yang dimanfaatkan oleh para petani untuk membuat pupuk dasar yang digunakan pada tanaman, baik tanaman hortikultura maupun perkebunan. Sekitar 40-45% dari kotoran burung walet terbentuk dari material organik yang efektif untuk memperbaiki serta memperkaya struktur dari tanah. Pupuk kotoran walet (guano) merupakan pupuk organik yang diketahui memiliki tingkat kandungan N, P, dan K yang tinggi, sehingga pengaplikasiannya dapat lebih efektif dan efisien. Menurut Talino (2013) kotoran burung walet mengandung C-organik 50,46%, N/total 11,24%, dan C/N Rasio 4,49 dengan pH 7,97%, Fosfor 1,59%, Kalium 2,17%, Kalsium 0,30%, Magnesium 0,01% sehingga sangat potensial untuk dijadikan pupuk organik. Kotoran walet dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman sehingga banyak dimanfaatkan untuk mengurangi penggunaan pupuk anorganik (Kesumawati et al. 2024).

Hasil penelitian Agustini et al. (2024) menunjukkan bahwa aplikasi pupuk kotoran walet pada lahan gambut dapat meningkatkan kandungan N-NH₄⁺, N-NO₃⁻, P-tersedia. Penelitian Marato et al., (2021) dan menunjukkan bahwa pemberian pupuk kotoran walet pada bawang merah dengan kombinasi pupuk anorganik mampu meningkatkan berat segar umbi serta berat kering umbi. Sedangkan penelitian Sukasih & Yudiono, (2022) menunjukkan bahwa aplikasi pupuk kotoran walet pada mentimun mempengaruhi produktivitas buahnya. Tidak semua kotoran walet pada tanah dapat secara langsung memperbaiki kesuburan tanah dan pertumbuhan tanaman. Potensi pengaruh kotoran walet sebagai pupuk organik juga

bergantung pada kondisi lingkungan salah satunya jenis tanah. Jenis tanah dengan faktor pembatas pH dan ketersediaan unsur hara seperti pada tanah Ultisol dan Histosol berpengaruh terhadap potensi kotoran walet (Agustini et al., 2024; Meiliyansari et al., 2023).

Tujuan kegiatan pengabdian pada Kelompok Tani Batang Manggus di Kelurahan Talang Ulu, Kec. Curup Timur yaitu sebagai berikut:

a. Meningkatkan kepedulian anggota kelompok tani terhadap kesehatan dan kelestarian lingkungan dalam menerapkan dan menggunakan pupuk guano walet sebagai pupuk pada budidaya tanaman kopi.

b. Meningkatkan peranan jaringan dan pembangunan investasi perkebunan Kelompok Tani sebagai hubungan dalam pengembangan bisnis dan pemberdayaan kelompok tani di kelurahan Talang Ulu, Kec. Curup Timur

c. Memberikan inspirasi dan motivasi kepada masyarakat kelompok tani Batang Manggus untuk meningkatkan hasil produk kopi robusta secara organik

METODE

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini bersifat partisipatif agar khalayak sasaran memiliki keterlibatan aktif dalam setiap tahap kegiatan yang dilakukan. Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan khalayak sasaran sehingga materi tentang teknologi budidaya kopi organik yang disampaikan benar-benar relevan dengan permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, *Participatory Technology Development* (PTD)

diterapkan untuk memastikan bahwa teknik pembuatan pupuk organik dari kotoran walet yang diajarkan menggunakan bahan dan alat yang mudah ditemukan di lingkungan mereka. Pendekatan ini bertujuan agar keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara mandiri dan berkelanjutan. Konsep *Community Development* diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini, agar dapat menanamkan semangat bagi mereka untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya kopi organik yang akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat lainnya.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan dengan meliputi :

1. Tahap Koordinasi. Kegiatan diawali dengan melakukan koordinasi dengan pengurus kelompok tani sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan, untuk mendorong keterlibatan perangkat desa dalam kegiatan PPM ini.
2. Tahap Persiapan. Kegiatan dilakukan dengan melakukan persiapan bahan dan materi pelatihan secara tertulis dengan konsep dan narasi yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta pelatihan. Teknologi yang digunakan berbasis pada pengetahuan tekstual dan pengalaman lapangan oleh tim PPM.
3. Tahap Pelaksanaan. Tahap ini dibagi dalam beberapa kegiatan yaitu:
 - a. Pre-test. Kegiatan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh khalayak sasaran pengabdian dalam hal ini kelompok tani

Batang Manggus untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana pemahaman dan penerapan masyarakat dengan budidaya kopi organik

- b. Kegiatan Pelatihan dan Penyuluhan. Kegiatan ini memberikan penyuluhan secara teoritis tentang pemanfaatan kotoran walet sebagai pupuk organik pada tanaman kopi.
- c. Kegiatan Praktek. Praktek dilakukan secara langsung dengan mengaplikasi penggunaan pupuk organik yaitu pupuk guano kotoran walet pada tanaman kopi di lahan perkebunan kelompok tani Batang Manggus.
- d. Evaluasi akhir (post-test) tentang pemahaman peserta mengenai teknik budidaya tanaman kopi secara organik dengan penggunaan pupuk kotoran wallet sekaligus mengukur tingkat efektivitas dan kepuasan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Koordinasi Persiapan Pengabdian Kepada Masyarakat

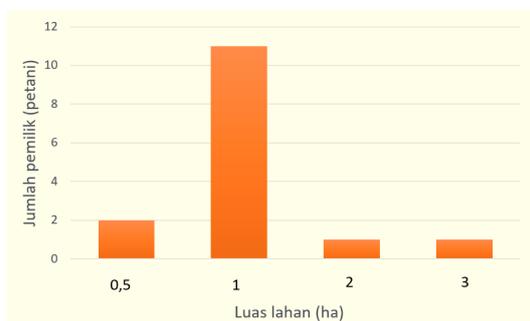
Kegiatan awal dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2024, dengan agenda koordinasi persiapan kegiatan pengabdian berupa penentuan jadwal dan materi kegiatan. Koordinasi dilakukan antara tim PPM dan Ketua Kelompok Tani (pak Marjono) dan pembina kelompok tani (Pak Hendry Hadinata). Bersamaan dengan kegiatan koordinasi persiapan ini, juga dilakukan penyebaran kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan kelompok tani dan

respon terhadap pupuk organik kotoran walet.

Kuesioner yang disebarakan untuk menjaring data awal khalayak sasaran terkait usia, luas lahan anggota kelompok tani, pengetahuan petani terhadap teknologi budidaya kopi organik, cara pengendalian organisme pengganggu tanaman kopi, dan animo serta ketertarikan terhadap budidaya kopi organik.

2. Respon Kelompok Tani terhadap Kuesioner

Kuisisioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan kelompok tani dan respon terhadap pupuk organik kotoran walet yang dibagikan mendapatkan respon cukup baik, yakni terdapat 16 kuesioner yang diisi. Responden berumur antara 31 sampai 71 tahun, yakni terdiri dari yang berumur di atas 60 tahun sebanyak 7 responden (43.75%). Hal ini menunjukkan bahwa animo anggota kelompok tani yang berusia lanjut sangat tinggi untuk mendapatkan pengetahuan baru. Keadaan tersebut merupakan potensi besar untuk pengembangan kelompok tani Batang Manggus, karena semangat petani kopi yang sudah tua akan dapat menjadi teladan bagi anggota kelompok tani yang masih dalam usia produktif.



Gambar 2. Distribusi kepemilikan lahan kopi yang dimiliki khalayak sasaran

Luas lahan kopi yang dimiliki oleh anggota kelompok tanah berkisar antara 0.5 sampai 3 hektar. Petani yang

memiliki lahan 0.5 hektar sebanyak 2 orang (12.50%), memiliki lahan 1.0 hektar sebanyak 11 orang (68.75%), memiliki lahan 2.0 hektar sebanyak 1 orang (6.25%), dan memiliki lahan 3.0 hektar sebanyak 1 orang (6.25%). Kepemilikan lahan kebun kopi yang didominasi lahan 1.0 hektar ke bawah menunjukkan bahwa kelompok tani Batang Manggus ini memerlukan teknologi intensif, salah satunya adalah dengan teknologi kopi organik.

Pengetahuan anggota kelompok tani tentang teknologi budidaya kopi organik sebagian besar belum tahu, yakni sebanyak 15 responden (93.75%). Berdasarkan fakta di lapangan hanya 1 petani yang telah menggunakan pupuk organik berupa kompos, yakni kebun kopi milik ketua kelompok tani. Informasi dari ketua kelompok tani, bahwa produksi kebun kopi mengalami peningkatan setelah menggunakan kompos. Informasi tersebut telah diberitahukan kepada anggota kelompok tani, sehingga sebagian anggota keompok tani tertarik untuk menggunakan kompos. Akan tetapi, anggota kelompok tani belum tahu bahwa penggunaan kompos merupakan bagian dari tekbologi budidaya kopi organik.

Sebagian dari responden yakni 8 orang (50.00%) dalam budidaya kopi masih menggunakan pestisida anorganik untuk mengendalikan organisme pengganggu tanaman kopi. Pestisida anorganik yang digunakan adalah untuk mengendalikan hama (insektisida) dan gulma (herbisida). Sebagian responden melakukan pengendalian gulma secara manual, yakni menggunakan arit dan sabit. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembinaan untuk menuju budidaya kopi organik masih memerlukan waktu lama, karena kawasan budidaya harus bebas

dari pestisida anorganik paling sedikit tiga (3) tahun.

Budidaya kopi di daerah Kelurahan Talang Ulu Kabupaten Rejang Lebong umumnya rata-rata masih menerapkan sistem pertanian anorganik secara konvensional seperti budidaya kopi pada umumnya. Masyarakat khususnya petani kopi masih menerapkan penggunaan pupuk dan pestisida anorganik. Petani kopi umumnya belum mengenal sistem pertanian organik dan percaya bahwa penggunaan pupuk dan pestisida anorganik dapat menghasilkan produksi kopi lebih baik dan lebih tinggi dibandingkan dengan penerapan budidaya kopi secara organik.

Respon dari responden yang menggembirakan adalah bahwa tentang ketertarikan untuk menerapkan sistem budidaya kopi organik, yakni 100% responden tertarik. Fenomena ini memberikan peluang bahwa Kelompok Tani Kopi Batang Manggus harus tetap dibina menuju tahap berikutnya untuk mencapai kawasan kopi budidaya kopi organik.

3. Penyuluhan dan Praktek Pembuatan Pupuk Organik Kotoran Walet.

Pupuk kotoran walet merupakan salah satu dari sekian banyak jenis pupuk kotoran hewan yang memiliki kandungan nutrisi yang dibutuhkan tanaman. Pemanfaatan pupuk organik kotoran walet masih belum maksimal oleh peternak walet dan hanya dianggap sebagai limbah. Padahal pupuk kotoran walet mengandung bahan organik yang tinggi. Kegiatan penyuluhan tentang budidaya kopi organik dan cara pembuatan kompos kotoran wallet diberikan kepada khalayak sasaran (Gambar 3).



Gambar 3. Kegiatan penyuluhan dan penyampaian materi tentang budidaya kopi organik dan pembuatan pupuk kotoran wallet

Kegiatan penyuluhan diikuti oleh semua khalayak sasaran Kelompok Tani Batang Manggus dengan antusias. Semua anggota mengikuti kegiatan dengan semangat dan mendengarkan penyampaian materi yang diberikan. Manfaat kotoran walet memiliki manfaat yang sangat baik dalam meningkatkan kemampuan tanah menahan air, meningkatkan unsur hara dalam tanah serta memperbaiki sifat kimia tanah dengan meningkatkan jumlah dan aktifitas mikroorganisme. Kotoran burung walet sangat potensial dimanfaatkan sebagai pupuk bagi tanaman karena mengandung unsur hara seperti N, P dan K (Nitrogen, fosfat dan kalium) yang lebih tinggi dibandingkan dengan pupuk kotoran hewan lainnya. Kandungan pupuk organik kotoran walet adalah C (21,15 %), N (3,08%), P 1,18 ppm, K 0,83 ppm dan PH 7,1.

Kegiatan praktek pembuatan pupuk kotoran walet dilakukan bersama anggota kelompok tani sasaran (Gambar 4). Pembuatan pupuk kotoran walet ditambahkan dengan menambahkan gula merah dan EM4 dimana EM4 merupakan mikroorganisme yang mampu merombak atau menguraikan bahan organik sehingga dapat mempercepat proses dekomposisi atau sebagai dekomposer dan gula merah sebagai bahan makanan bagi mikroorganisme.



Gambar 4. Praktek pembuatan pupuk kotoran wallet

Bahan yang digunakan dalam pembuatan pupuk kotoran wallet yaitu dengan mencampurkan 10 kg kotoran wallet, 10 cc EM4, 100 g gula merah dan air 10 liter. 100 gr gula merah dan 10 cc EM4 dilarutkan kedalam 10 liter air. Kemudian didiamkan selama 24 jam dengan tujuan mengaktifkan dan memperbanyak mikroorganisme yang ada dalam cairan tersebut. selanjutnya kotoran walet dimasukkan ke dalam ember, lalu larutan yang sudah didiamkan selama 24 jam dituangkan secara perlahan pada kotoran hewan dan diaduk hingga merata kemudian ditutup rapat. Setiap lima kali sehari diaduk secara merata. Setelah kurang lebih 45 hari pupuk kompos kotoran walet sudah matang dan siap untuk digunakan atau diaplikasikan ke tanaman.

Masyarakat kelurahan Talang Ulu khususnya kelompok tani Batang Manggus sangat antusias dengan penyampaian materi, sosialisasi serta praktek pembuatan pupuk organik kotoran wallet. Masyarakat juga bediskusi langsung kepada tim pengabdian perihal cara penggunaan

dan permasalahan yang mungkin biasa dihadapi masyarakat sekitar khususnya pada budidaya tanaman kopi.

Penggunaan pupuk dan pestisida secara kimiawi diyakini masyarakat dapat menghasilkan buah kopi yang lebih cepat panen dan pengendalian hama serta penyakit tanaman kopi dapat diatasi dengan cepat dan mudah. Masyarakat tidak menyadari bahwa penggunaan dan penerapan budidaya tanaman kopi secara anorganik lebih buruk dampaknya terhadap lingkungan dan kesehatan manusia dalam jangka waktu yang panjang. Selain meninggalkan residu senyawa atau zat kimia dalam tubuh juga akan mematikan atau membunuh musuh alami bagi serangga hama. Dalam kegiatan ini ditujukan kepada kelompok tani “Batang Manggus” untuk memberikan pemahaman dan mengenalkan kepada masyarakat mengenai pentingnya menerapkan sistem pertanian organik, serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat cara memanfaatkan atau teknologi pengolahan kotoran walet sebagai pupuk organik bagi pertumbuhan tanaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pupuk kotoran walet meningkatkan tinggi tanaman, diameter batang, panjang daun, lebar daun, panjang akar, dan berat kering tanaman kopi liberika (Sopiana et al., 2022). Dijelaskan bahwa dosis 100 g/polybag pupuk kotoran walet merupakan dosis terbaik yang mempengaruhi pertumbuhan vegetatif tanaman kopi liberika.

Kegiatan praktek dilanjutkan dengan aplikasi pupuk organik kotoran walet pada tanaman kopi yang baru diremajakan (Gambar 5). Peserta kegiatan umumnya baru mengetahui manfaat dari kotoran walet yang dapat digunakan sebagai pupuk organik bagi

tanaman, namun sebagian masyarakat tidak mengetahui cara ataupun teknologi pembuatan kotoran walet untuk dijadikan pupuk.



Gambar 5. Aplikasi pupuk kotoran wallet pada tanaman kopi

Setelah itu mahasiswa yang terlibat juga mempraktekkan cara melakukan analisis dan menghitung Tingkat Kehijauan Daun (TKD) pada tanaman kopi yang telah diberikan pupuk kotoran walet sebelumnya (Gambar 6).



Gambar 6. Pengukuran Tingkat Kehijauan Daun (TKD) pada tanaman kopi

Pupuk kotoran walet sebagai pupuk organik dapat meningkatkan tingkat kehijauan daun yaitu meningkatkan kandungan klorofil

dalam daun sehingga dapat meningkatkan kapasitas tanaman dalam melakukan fotosintesis.

Dalam kegiatan ini pada tahapan selanjutnya dilakukan pengukuran tingkat kehijauan daun (TKD) pada tanaman kopi yang sudah diaplikasikan dengan pupuk kotoran walet sebelumnya. Pengukuran tingkat kehijauan daun ini dilakukan dengan menggunakan alat pengukur TKD yaitu menggunakan SPAD. Kehijauan daun merupakan nilai yang menggambarkan kadar klorofil pada daun dengan kadar N tanaman. Tujuan dilakukannya pengukuran tingkat kehijauan daun ini yaitu untuk melihat dan membandingkan nilai kehijauan daun tanaman kopi yang diberikan pupuk organik kotoran walet dengan yang tidak diberikan pupuk kotoran wallet.

Pada pengamatan tingkat kehijauan daun pada tanaman kopi yang sudah diaplikasikan dengan pupuk kotoran walet menunjukkan hasil yang belum berbeda. Hal tersebut disebabkan sifat pupuk organik kotoran walte yang lambat diserap (Slow Starter), sehingga respon memerlukan waktu lama. Tingkat kehijauan daun (TKD) pada tanaman kopi yang tidak diberikan pupuk kotoran walet rata-rata adalah 55.18 dan yang diberikan pupuk kotoran wallet 0.5 kg per pohon mencapai rata-rata 57.61. Tingkat kehijauan ini menunjukkan bahwa tanaman memiliki kadar N atau nitrogen yang cukup serta menunjukkan kondisi tanaman yang baik



Gambar 7. Foto Tim Pengabdian bersama Kelompok Tani Batang Manggus

Dari kegiatan pengabdian ini diharapkan masyarakat setempat khususnya kelompok Tani Batang Manggus Kelurahan Talang Ulu Kabupaten Rejang Lebong dapat perlahan beralih dengan mempraktekkan dan menerapkan penggunaan pupuk organik pada tanaman seperti menggunakan pupuk organik dari kotoran walet yang diaplikasikan pada tanaman terutama pada tanaman kopi.

SIMPULAN

Kesimpulan pengabdian kepada Masyarakat ini antara lain :

1. Anggota Kelompok Tani Batang Manggus sudah mengenal dan mengetahui keuntungan baik secara ekonomi maupun kelestarian lingkungan akibat teknologi budidaya kopi organik.
2. Anggota Kelompok Tani Batang Manggus sudah mulai paham mengenai sistem budidaya kopi organik dan manfaat kotoran walet serta penggunaan pupuk kotoran walet pada tanaman kopi.
3. Anggota Kelompok Tani Batang Manggus sepakat dan sangat antusias untuk menerapkan sistem pertanian kopi organik dengan menggunakan pupuk organik dari kotoran walet.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, yang telah memberikan bantuan pendanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui Dana PNBPN Fakultas Pertanian Tahun 2024 Skema Pengabdian Pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, R., Hayati, A., & Septiana, M. (2024). Pengaruh pemberian pakan sapi dan kotoran walet terhadap ketersediaan hara N, P, K dan pertumbuhan tanaman cabai rawit hiyung (*Capsicum Frutescens* L.) di lahan gambut. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 702–713.
- Bolo, P., Kihara, J., Mucheru-muna, M., Mugendi, E., Kinyua, M., & Sommer, R. (2021). Application of residue, inorganic fertilizer and lime affect phosphorus solubilizing microorganisms and microbial biomass under different tillage and cropping systems in a Ferralsol. *Geoderma*, 390, 114962. <https://doi.org/10.1016/j.geoderma.2021.114962>
- BPS Kabupaten Rejang Lebong. (2024). Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Rejang Lebong (ribu ton). <https://rejanglebongkab.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZWxKek1URkRaV0kwYIM5T2NHcHRNVkZXTkVkaGR6MDkjMw==/produksi-perkebunan-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman->

- [di-kabupaten-rejang-lebong--
ribu-ton---2022.html?year=2022](https://doi.org/10.26418/jspe.v10i2.44874)
- Kesumawati, D., Amsari, M., Saidah, R., Syafitri, R., & Utami, A.D. (2024). Optimalisasi Pertanian Berkelanjutan untuk Mendukung Indonesia Emas 2045. Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis ke-48 UNS Tahun 2024.
- Marato, Y. Y., Anggorwati, D., & Hariyanti, A. (2021). Pengaruh kotoran walet dan pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah pada lahan gambut. *Jurnal Sains Pertanian Equator*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jspe.v10i2.44874>
- Marlin, Sitorus, A., Solihin, M., Romeida, A., & Herawati, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Pesantren Ar-Rahmah, Rejang Lebong dalam Memanfaatkan Lahan Pekarangan dengan Budi Daya Bawang Merah. *Agrokreatif, Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat* 6 (1): 53-61.
- Meiliyansari, S. R., Priatmadi, B. J., & Sari, N. N. (2023). Ketersediaan N dan Fe-larut pada tanah Ultisols yang diaplikasikan lumpur kolam ikan. *Jurnal Ecosolum*, 12(1), 56–71. <https://doi.org/10.20956/ecosolum.v12i1.25367>
- Sopiana, Hermanto, S.R., & Nur, E.A. (2022). Pengaruh Pemberian Pupuk Kotoran Walet Terhadap Pertumbuhan Bibit Kopi Liberika (*Coffea liberica*) Di media Gambut. *Journal of Agro Plantation*, 1(2), 74-84. <https://doi.org/10.58466/jap.v1i2.1242>
- Sukasih, N. S., & Yudiono. (2022). Peranan pemberian kotoran walet terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.). *Piper*, 18(2), 121–125.
- Talino, H. (2013). Pengaruh Pupuk Kotoran Burung Walet Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kacang Hijau Pada Tanah Aluvial. *Jurnal Sains Mahasiswa Pertanian*, 2(2), 1-12.